BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Review Penelitian

Review Penelitian merupakan kumpulan dari penelitian – penelitian

sebelumnya yang dibuat oleh orang lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan

pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti

sebelumnya. Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan penulis

dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual.

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi

yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian terkait tentang pola

komunikasi lainnya yaitu :

1. Skripsi milik Syamsuri Syamsudin, Mahasiswi Universitas Indonesia Jakarta,

Jurusan psikologi, Tahun 2009, yang berjudul Pola Komunikasi Antarpribadi

Penderita ODHA (Studi Kasus Di Yayasan Tuna Rungu Sehjira Deaf Foundation

Joglo-Kembangan Jakarta Barat).

2. Skripsi milik Cokorda Felix Irawan, Mahasiswa Universitas UNDIP, Jurusan

Ilmu Komunikasi, Tahun 2011, yang berjudul Pola Komunikasi Anak Autis. 2.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara

konsep satu terhadap konsep yang lainya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka

konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar

tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep

ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan dibab tinjauan

pustaka atau kalau boleh dikatakan oleh penulis merupakan ringkasan dari tinjauan

pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti. Tinjauan

pustaka berisi semua pengetahuan (teori, konsep, prinsip, hukum maupun

proposisi) yang nantinya bisa membantu untuk menyusun kerangka konsep dan

operasional penelitian. Temuan hasil peneliti yang telah ada sangat membantu dan

mempermudah peneliti membuat kerangka konseptual.

Disini peneliti membuat kerangka konseptualnya mengadaptasikan dari model

Johari Windows.

Mulyana, Deddy dalam buku Ilmu Komunikasi (2010:149-150)

merupakan perangkat sederhana dan berguna dalam

mengilustrasikan dan meningkatkan kesadaran diri serta pengertian

bersama individu-individu yang ada dalam suatu kelompok tertentu.

Midel ini juga berfungsi dalam meningkatkan hubungan antar

kelompok yang sekaligus mengilustrasikan kembali proses memberi

maupun menerima feedback. Dalam selang waktu yang tak lama,

Jendela Johari banyak dimanfaatkan sebagai pengertian dan latihan

kesadaran diri, peningkatan personal & komunikasi. Hubungan inter

personal, kelompok-kelompok dinamis, dan peningkatan tim dan

hubungan inter-grup. 2.3. Kerangka Teoritis

Kerangka teori terdiri dari teori-teori atau isu-isu dimana penelitian kita terlibat di

dalamnya dan memberikan panduan pada saat peneliti membaca pustaka.Kerangka

teori tidak dapat dikembangkan kalau peneliti belum mempelajari pustaka dan

sebaliknya kalau peneliti belum mempunyai kerangka teori maka peneliti tidak

akan dapat membaca pustaka dengan efektif.

2.3.1. Ilmu Komunikasi

Menurut Aristoteles komunikasi adalah alat dimana warga masyarakat dapat

berpartisipasi dalam demokrasi (ruben, 2002:21) dan menurut Harorl D.

Lasswell, 1960.

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan

siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan

akibat apa atau hasil apa? (Who? Says what? In which channel? To

whom? With what effect?) (pengantar Ilmu komunikasi, 1998, hal 19,

Prof. Dr. Hafied Cangara, M. Sc.) (Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,

2005, hal 69, Dedy Mulyana).

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa kelompok,

organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar

terhubung dengan lingkungan dan orang lain.

Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat

dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang

dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak – gerik badan, menunjukan sikap tertentu, misalnya

tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, seperti ini lah cara yang

disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

Dalam bukunya Richard West Dan Lyan H. Turner mengemukakan

bahwa komunikasi adalah “proses sosial dimana individu-individu

menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan

makna dalam lingkungan mereka”. (2009:5)

Komunikasi menurut Arifini (dalam Ruslan) dalam bukunya Ilmu

Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas, memiliki pengertian sebagai berikut:

Bahwa komunikasi merupakan sebagian dari proses

sosial, misalnya mampu mempengaruhi atau

mengubah sikap tindak, prilaku dan pola fikir

masyarakat, terutama dalam menerima gagasan

informasi dan teknologi baru. (1998:87)

2.3.1.1. Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa

komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang

menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Terdapat beberapa

macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung

terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi,

cukup di dukung oleh tiga unsur, sementara ada juga yang menambahkan umpan

balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan. Menurut Mc Quail dan Windahl, yang di kutip oleh Ruslan dalam buku Metode

Reserch (2004:90) bahwa komunikasi berkaitan erat dengan unsur – unsur sebagai

berikut :

Sender a channel, a message, a receiver, a relationship between sender

and receiver, an effect, a context in which communications occurs and a

range of things to which ‘ message ‘ refer. Sometimes, communications

can be any or all the following : actions on another, an interaction with

others and reaction to other. (2004 : 90).

Dari penjelasan unsur – unsur komunikasi diatas Effendy dalam bukunya Ilmu

Komunikasi Teori dan Praktek (2001 : 8). menjelaskan, dapat diuraikan menjadi

Sender :

Komunikator : yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau

sejumlah orang; Encoding : Penyandian, yakni proses pengalihan

pikiran dalam bentuk lambang; Message : pesan, yang merupakan

seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator;

Media : Saluran komunikasi, tempat berlalunya pesan dari

komunikator kepada komunikan; Decoding : pengawasandian, yaitu

proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang

disampaikan komunikator kepadanya; Receiver : komunikan yang

menerima pesan dari komunikator; Response : tanggapan,

seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan; Feedback :

umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau

disampaikan kepada komunikator; Noise : gangguan tak terencana

yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya

pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang

disampaikan oleh komunikator kepadanya (2001 : 8).

Dalam komunikasi efektif, komunikator harus tahu khalayak mana yang

dijadikannya sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya. Ia harus terampil

dalam menyandi pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikan sasaran biasanya mengawasandi pesan. Komunikator harus mengirim pesan melalui media

yang efisien dalam mencapai khalayak sasaran.

2.3.1.2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan

secara sekunder. Menurut Effendy dalam bukunya Human Relations & Public

Relation (2009:11-16) terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara

sekunder.

1. Proses Komunikasi secara primer

Proses Komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran

dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan

lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer

dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, warna, dan lain

sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran

dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses Komunikasi secara sekunder

Proses Komuniaksi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan

oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau

sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media

pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam

melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya

berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media

kedua yang dimaksud adalah surat, telepon, teleks, surat kabar,

majalah, radio, televisi, film, dan lain-lain. (2009:11-16)

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan

bahwa proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan

pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna

antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada

umumnya).

2.3.1.3. Komponen Komunikasi

Effendy (2000:6), dalam bukunya Ruang Lingkup Komunikasi, berdasarkan

komponennya terdiri dari :

1. Komunikator (communicator) dan Komunikan (communicant)

Komunikator merupakan individu atau kelompok yang mengambil

prakarsa dalam mengadakan komunikasi dengan individu atau

kelompok lain. Sedangkan yang dimaksud dengan komunikan adalah

penerima memang diharapkan minimal punya pengetahuan luas

tentang masalah yang dikomunikasikan. Dapat dikatakan

komunikator adalah orang yang memberikan pesan dan komunikan

adalah orang yang menerima pesan dari komunikator.

2. Pesan (message)

Pesan (message) merupakan inti dari perumusan tujuan dan maksud

dari komunikator kepada komunikan, pesan ini merupakan unsur

yang sangat menentukan dalam keberhasilan komunikasi. Supaya

pesan dapat diterima dengan baik, pesan harus memenuhi syarat

untuk mudah dimengerti.

3. Saluran (channel)

Saluran (channel) adalah wahana atau alat untuk menyampaikan

pesan dari komunikator kepada komunikan baik secara langsung

(tatap muka), maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik,

dan lain-lain).

3. Efek (effect)

Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah

menerima pesan dari komunikator, seperti perubahan sikap,

bertambahnya pengetahuan, dan lain-lain. (Effendy: 2000:6). 2.3.1.4. Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam

konteks atau situasi tertentu. Kategori berdasarkan tingkat (level) paling lazim

digunakan untuk melihat konteks komunikasi, dimulai dari komunikasi yang

melibatkan jumlah peserta komunikasi paling sedikit hingga komunikasi yang

melibatkan jumlah peserta paling banyak.

Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi (2010:80-84) yaitu

1. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (intrapersonal communication) adalah

komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berpikir.

Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi

dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya. Dengan kata

lain komunikasi intrapribadi ini melekat pada komunikasi dua

orang, tiga orang, dan seterusnya, karena sebelum

berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi

dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna

pesan orang lain).

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah

komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang

memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain

secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk

khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik

(dyadic communication) yang melibatkan hanya dua orang,

sperti suami-isteri, dua sejawat, dua sehabat dekat, guru-murid,

dan sebaginya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak

yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak

pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan

secara stimultan dan spontan, baik secara verbal ataupun

nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggungjawab

para peserta komunikasi.

3. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan

bersama, yaitu berinteraksi satu sama lain untuk mencapai

tujuan bersama (adanya ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompo

tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran

berbeda. Komunikasi kelompok biasanya merujuk pada

komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (small group

communication), jadi bersifat tatap muka dan umpan balik dari

seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa

diidentifikasi dan ditanggapi secara langsung.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi public (public communication) adalah komunikasi

antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang

(khalayak), yang tidak bisa dikenali satu-persatu. Contohnya

pidato, ceramah, atau kulai umum. Komunikasi public sering

juga disebut istilah komunikasi kelompok besar (large group

communication). Komunikasi public biasanya berlangsung

formal dan pendengarnya cenderung massif. Umpan balik

terbatas khusunya verbal. Ciri-ciri komunikasi public adalah:

terjadi di tempat umum (public), misalnya auditorium, kelas,

tempat ibadah (masjid, gereja) atau tempat lainnya yang

dihadiri sejumlah besar orang. Komunikasi public sering

bertujuan untuk memberikan penerangan, menghibur,

memberikan penghormatan, atau membujuk.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (organizational communication) terjadi

dalam suatu organisasi, bersifat formal (komunikasi menurut

struktur) dan juga informal (komunikasi yang tidak bergantung

struktur), dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar

daripada komunikasi kelompok. Komunikasi public sering

melibatkan komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan

ada kalanya komunikasi public.

6. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (mass communication) adalah komunikasi

yang menggunakan komunikasi massa, baik cetak (surat kabar,

makajal) atau elektronik (radio, televisi), berbicara relative

mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang

dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang

yang tersebar di banyak tempat, anonym, dan heterogen. Pesan

bersifat umum, disampaikan secara serenta dan selintas

(khususnya media elektronik).

7. Komunikasi Politik

Menurut International Encyclopedia Of Communication,

komunikasi politik adalah setiap penyampaian pesan yang

disusun secara sengaja untuk mendapatkan pengaruh atas penyebaran atau penggunaan power di dalam masyarakat yang

di dalamnya mengandung empat bentuk komunikasi yaitu :

1. Elite communication.

2. Hegemonic communication.

3. Pettionary communication.

4. Associated communication. (2010:80-84)

2.3.1.5. Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk

memenuhi tujuan – tujuan tertentu. Seperti yang dinyatakan oleh Cangara dalam

bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi (2005 : 55) yaitu : Komunikasi sebagai

ilmu, seni, dan lapangan kerja sudah terntu memiliki fungsi yang dapat

dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (2005 :

55).

Fungsi komunikasi terdapat beberapa dari banyak para pakar, peneliti

memilih salah satu yaitu yang dinyatakan oleh Effendy dalam bukunya Ilmu

Komunikasi Teori dan Praktek (2003 : 55). yang diantaranya sebagai berikut :

1. Menginformasikan ( to inform )

2. Mendidik ( to educate )

3. Menghibur ( to entertaint)

4. Mempengaruhi ( to influence ) (2003 : 55).

2.3.1.6. Hambatan Komunikasi

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan

beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang

melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang

dapat merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin

komunikasinya sukses.

Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat komunikasi (2003:45),

sebagai berikut :

1.Gangguan (Noise)

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang

menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan

mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik

adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau

kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh ialah

gangguan suara ganda (interfensi) pada pesawat radio,

gambar meliuk-liuk atau berubah-ubah pada layer televisi,

huruf yang tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik

atau halaman yang sobek pada surat kabar. Sedangkan

gangguan semantik adalah jenis gangguan yang

bersangkutan dengan pesan komunikasi yang

pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik ini

tersaring ke dalam pesan istilah atau konsep yang terdapat

pada komunikator, maka akan lebih banyak gangguan

semantik dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi

dalam sebuah pengertian.

2. Kepentingan

Interest atau kepentingan akan mebuat seseorang selektif

dalam menanggapi atau menghayati pesan. Orang akan

hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya

dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya

mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan

daya tanggap. Perasaan, pikiran dan tingkah laku kita

merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang

tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu

kepentingan.

3. Motivasi Terpendam

Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang

berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan,

kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan

kekurangan seseorang berbeda berbeda dengan orang lain,

dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga

karena motivasinya itu berbeda intensitasnya. Semakin

sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar

kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik

oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikan akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan

motivasinya.

4. Prasangka

Prejudice atau prasangka merupakan salah satu rintangan

atau hambatan terberat bagi suatu kegiatan komunikasi

oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa

apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator

yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka,

emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar

syakwasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional.

Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras,

seperti sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama,

pendirian politik, pendek kata suatu perangsang yang dalam

pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak.

(2003:45)

2.3.1.7. Pola Komunikasi

Djamarah dalam bukunya Pola Komunikasi (2004:1) adalah Pola

komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau

lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat

sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (2004:1)

Salah satu tantangan besar dalam menentukan pola komunikasi adalah

proses yang berhubungan dengan peristiwa komunikasi komunikasi dan

komponennya. peristiwa komunikasi dapat membantu menentukan iklim dan moral

suatu kelompok, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada jaringan komunikasi.

Tantangan dalam menentukan pola komunikasi adalah bagaimana menyampaikan

informasi keseluruh bagian anggota kelompok atau guru dengan murid penyandang

tunarungu dan bagaimana menerima informasi dari seluruh bagian kelompok. 2.4.1. Pengertian HIV

merupakan singkatan dari 'Human Immunodeficiency Virus'. HIV adalah

suatu virus yang dapat menyebabkan penyakit AIDS. Virus ini menyerang manusia

dan menyerang sistem kekebalan (imunitas) tubuh, sehingga tubuh menjadi lemah

dalam melawan infeksi. Dengan kata lain, kehadiran virus ini dalam tubuh akan

menyebabkan defisiensi (kekurangan) sistem imun.

Atau HIV merupakan retrovirus yang menjangkiti sel-sel sistem kekebalan

tubuh manusia (terutama CD4 positive T-sel dan macrophages– komponen

komponen utama sistem kekebalan sel), dan menghancurkan atau mengganggu

fungsinya. Infeksi virus ini mengakibatkan terjadinya penurunan

sistem kekebalan yang terus-menerus, yang akan mengakibatkan defisiensi

kekebalan tubuh. Sistem kekebalan dianggap defisien ketika sistem tersebut tidak

dapat lagi menjalankan fungsinya memerangi infeksi dan penyakit-penyakit. Orang

yang kekebalan tubuhnya defisien (Immunodeficient) menjadi lebih rentan

terhadap berbagai ragam infeksi, yang sebagian besar jarang menjangkiti orang

yang tidak mengalami defisiensi kekebalan. Penyakit-penyakit yang berkaitan

dengan defisiensi kekebalan yang parah dikenal sebagai "infeksi oportunistik"

karena infeksi-infeksi tersebut memanfaatkan sistem kekebalan tubuh yang

melemah.

2.5.1. Pengertian AIDS

Definisi AIDS adalah singkatan dari 'Acquired Immunodeficiency

Syndrome / Acquired Immune Deficiency Syndrome' yang menggambarkan berbagai gejala dan infeksi yang terkait dengan menurunnya sistem kekebalan

tubuh. Infeksi HIV telah ditahbiskan sebagai penyebab AIDS. Tingkat HIV dalam

tubuh dan timbulnya berbagai infeksi tertentu merupakan indikator bahwa infeksi

HIV telah berkembang menjadi AIDS.

2.5.2. Cara Penularan HIV/AIDS

Cara penularan virus HIV dapat melalui kontak langsung antara lapisan

kulit dalam (membran mukosa) atau aliran darah, dengan cairan tubuh yang

mengandung HIV, seperti darah, air mani, cairan vagina, cairan preseminal, dan air

susu ibu. Penularan dapat terjadi melalui hubungan intim (vaginal, anal, ataupun

oral), transfusi darah, jarum suntik yang terkontaminasi, antara ibu dan bayi selama

kehamilan, bersalin, atau menyusui, serta bentuk kontak lainnya dengan cairan

cairan tubuh tersebut. Virus ini tidak dapat ditularkan melalui kegiatan sehari-hari

seperti pemakaian handuk, alat makan bersama dll.

2.5.2.1. Penularan seksual

Penularan (transmisi) HIV secara seksual terjadi ketika ada kontak antara sekresi

cairan vagina atau cairan preseminal seseorang dengan rektum, alat kelamin, atau

membran mukosa mulut pasangannya.

2.5.2.2 Kontaminasi patogen melalui darah

Jalur penularan ini terutama berhubungan dengan pengguna obat suntik, penderita

hemofilia, dan resipien transfusi darah dan produk darah. 2.5.2.3. Penularan masa perinatal

Transmisi HIV dari ibu ke anak dapat terjadi melalui rahim (in utero) selama masa

perinatal, yaitu minggu-minggu terakhir kehamilan dan saat persalinan

2.5.3 Pengertian ODHA

Menurut Kristina 2005 yang dikutip Syaiful 2000 mengatakan bahwa Dalam

bahasa inggris orang yang terinfeksi HIV/AIDS itu disebut PLWHA (People Living

with HIV/AIDS), sedangkan di Indonesia kategori ini diberi nama ODHA (Orang

dengan HIV/AIDS) dan OHIDA (Orang yang hidup dengan HIV/AIDS) baik

keluarga serta lingkungannya. ODHA adalah singkatan dari kata orang dengan

HIV/AIDS. Istilah orang dengan HIV/AIDS apabila disingkat yaitu menjadi

ODHA. Akronim ODHA (orang dengan HIV/AIDS) merupakan

singkatan/akronim resmi dalam Bahasa Indonesia.

2.6 .Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan berpikir seseorang dalam

memberikan gambaran secara singkat dan jelas mengenai tahapan penelitian dari

awal hingga akhir kemudian akan dijadikan asumsi dan memungkinkan terjadinya

penalaran terhadap masalah yang diajukan.

Pada penelitian kali ini, peneliti ingin membahas mengenai pola komunikasi

pada pembinaan orang dengan HIV/AIDS, interaksi yang dilakukan antara

pengasuh yang notabaned ODHA dengan para penderita dan pengguna zat NAPZA

di Komunitas Rumah Cemara Bandung. Karena fokus penelitiannya adalah pola komunikasi pada pembinaan orang

dengan HIV AIDSyang berlangsung dalam sebuah komunitas rumah cemara

bandung, maka peneliti menggunakan teori Self Disclosure atau teori keterbukaan

yang dikemukakan oleh Sidney Marshall Jourard.

Self disclosure theory atau juga yang bisa disebut teori pengembangan diri

adalah proses sharing atau berbagi informasi dengan orang lain. Informasinya

menyangkut pengalaman pribadi, perasaan, rencana masa depan, impian, dan lain

lain. Dalam melakukan proses self-disclosure atau penyingkapan diri seseorang

haruslah memahami waktu, tempat, dan tingkat keakraban. Kunci dari suksesnya

self-disclosure atau penyingkapan diri itu sendiri adalah kepercayaan.

Self-disclosure atau penyingkapan diri selalu merupakan tindakan interpersonal.

Merupakan sebuah proses berbagi informasi dengan orang lain, informasinya

menyangkut masalah pribadi.Bergantung pada kepercayaan.Self-disclosure atau

penyingkapan diri sangat esensial atau mendasar dalam proses terapi kelompok.

Dari pengertian tersebut dapat kita ketahui dan disimpulkan bahwa teori

keterbukaan merupakan sebuah proses membeberkan informasi tentang diri sendiri

kepada orang lain. Penyingkapan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan

keontentikan memasuki hubungan sosial kita, dan hal ini berkaitan dengan

kesehatan mental dan pengembangan konsep diri.Dalam suatu interaksi antara

individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak,

bagaimana mereka ingin orang lain mengetahui tentang mereka akan ditentukan

oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya. Pengungkapan diri (self- disclosure) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan

membagi perasaan dan informasi dengan orang lain.

Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi

perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan

terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dan

pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang

diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan

menyenangkan dan membuat merasa aman serta dapat

membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi idividu untuk

lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang

tertentu yang dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya

(Devito, 1992).

Seperti halnya konsep diri yang memiliki berbagai dimensi, begitu juga

halnya dengan self-disclosure. Joseph A. Devito (1986) menyebutkan ada 5 dimensi

self-disclosure, yaitu (1) ukuran self-disclosure, (2) valensi self-disclosure, (3)

kecermatan dan kejujuran, (4) maksud dan tujuan, dan (5) keakraban. Ini berbeda

dengan dimensi yang dikemukakan dalam Fisher (1986:261) yang menyebutkan

dua sifat pengungkapan yang umum dalam self-disclosure adalah memperhatikan

jumlah (seberapa banyak informasi tentang diri yang diungkapkan) dan valensi

(informasi yang diungkapkan bersifat positif atau negatif). Apabila

diperbandingkan, fokus yang dikemukakan Fisher hanya pada jumlah atau dalam

istilah Devito adalah ukuran dan valensi saja.

Hal ini berkaitan dengan seberapa banyak jumlah informasi diri kita yang

diungkapkan. Jumlah tersebut bisa dilihat berdasarkan frekuensi kita

menyampaikan pesan-pesan self-disclosure atau bisa juga dengan menggunakan

ukuran waktu, yakni berapa lama kita menyampaikan pesan-pesan yang mengandung self-disclosure pada keseluruhan kegiatan komunikasi kita dengan

lawan komunikasi kita. Misalnya, dalam percakapan antara penderita ODHA

dengan pwngasuh, tentu tidak sepanjang percakapan di antara keduanya-yang

taruhlah berlangsung selama 30 menit itu bersifat self-disclosure. Mungkin hanya

10 menit saja dari waktu itu yang percakapannya menunjukkan self-disclosure,

seperti saat penderita ODHA menyatakan kekhawatiran dirinya tidak akan menjadi

lebih baik,dan ketergantungan menggunakan zat NAPZA,

Hal ini berkaitan dengan kualitas self-disclosure kita, positif atau negatif.

Saat kita menyampaikan siapa diri kita secara menyenangkan, penuh humor, dan

menarik seperti yang dilakukan seorang ODHA yang menyatakan, "dia akan

sembuh dan dia akan efektif kembali apabila turun di tengah masyarakan atau

semenjak beroat dan mengikuti seminar tentang penyalahgunaan zat napza dia

yakin bahwa dia akan sembuh." Ini merupakan self-disclosure yang positif.

Sebaliknya, apabila orang tersebut mengungkapkan dirinya dengan menyatakan,

"Sudah berobat ke sana ke mari dan mencoba berbagai metode ketergantungan pada

zat NAPZA yang ternyata bohong semua, inilah hasilnya. Ini berarti self-disclosure

negatif. Dampak dari self-disclosure yang berbeda itu tentu saja akan berbeda pula,

baik pada orang yang mengungkapkan dirinya maupun pada lawan komunikasinya.

Kecermatan dalam self-disclosure yang kita lakukan akan sangat ditentukan

oleh kemampuan kita mengetahui atau mengenal diri kita sendiri. Apabila kita

mengenal dengan baik diri kita maka kita akan mampu melakukan self-disclosure

dengan cermat. Bagaimana kita akan bisa menyatakan bahwa kita ini termasuk orang yang bodoh apabila kita sendiri tidak mengetahui sejauh mana kebodohan

kita itu dan tidak bisa juga merumuskan apa yang disebut pandai itu.

Di samping itu, kejujuran merupakan hal yang penting yang akan

mempengaruhi self-disclosure kita. Karena kita mengemukakan apa yang kita

ketahui maka kita memiliki pilihan, seperti menyatakan secara jujur, dengan

dibungkus kebohongan, melebih-lebihkan atau cukup rinci bagian-bagian yang kita

anggap perlu. Untuk hal-hal yang bersifat pribadi, banyak orang memilih untuk

berbohong atau melebih-lebihkan. Namun, self-disclosure yang kita lakukan akan

bergantung pada kejujuran kita. Misalnya, kita bisa melihat perilaku orang yang

hendak meminjam uang. Biasanya orang yang hendak berutang mengungkapkan

permasalahan pribadinya seperti tak memiliki uang untuk belanja besok hari,

anaknya sakit atau biaya sekolah anaknya. Sering pula kemudian self-disclosure

dalam wujud penderitaan itu dilebih-lebihkan untuk memancing iba orang yang

akan dipinjami.

Dalam melakukan self-disclosure, salah satu hal yang kita pertimbangkan

adalah maksud atau tujuannya. Tidak mungkin orang tiba-tiba menyatakan dirinya

apabila tidak memiliki maksud dan tujuan tertentu. Setidaknya, seperti dalam kisah

kita, yang mencoba untuk mengurangi rasa bersalah atau untuk mengungkapkan

perasaan. Inilah yang populer disebut sebagai curhat itu. Kita mengungkapkan diri

kita dengan tujuan tertentu. Karena menyadari adanya maksud dan tujuan self

disclosure itu maka kita pun melakukan kontrol atas self-disclosure yang kita

lakukan. Orang yang melebih-lebihkan atau berbohong dalam melakukan self- disclosure pada satu sisi bisa dipandang sebagai salah satu bentuk kontrol supaya

self-disclosure-nya mencapai maksud atau tujuan yang diinginkannya.

Seperti yang dikemukakan Fisher (1986:261-262), keakraban merupakan

salah satu hal yang erat kaitannya dengan komunikasi self-disclosure. Apa yang

diungkapkan itu bisa saja hal-hal yang sifatnya pribadi atau intim misalnya

mengenai perasaan kita, tetapi bisa juga mengenai hal-hal yang sifatnya umum,

seperti pandangan kita terhadap situasi politik mutakhir di tanah air atau bisa saja

antara hal yang intim/pribadi dan hal yang impersonal publik.

Teori Johari Window (Jedela Johari) merupakan perangkat sederhana dan

berguna dalam mengilustrasikan dan meningkatkan kesadaran diri serta pengertian

bersama individu-individu yang ada dalam suatu kelompok tertentu. Midel ini juga

berfungsi dalam meningkatkan hubungan antar kelompok yang sekaligus

mengilustrasikan kembali proses memberi maupun menerima feedback. Dalam

selang waktu yang tak lama, Jendela Johari banyak dimanfaatkan sebagai

pengertian dan latihan kesadaran diri, peningkatan personal & komunikasi.

Hubungan inter-personal, kelompok-kelompok dinamis, dan peningkatan tim dan

hubungan inter-grup.

Terminologi kata Jendela Johari mengarah pada-personel/dari pribadi dan

orang lain. Personal untuk diri individu itu sendiri, sebagai subjek manusia dalam

analisa Jendela joharu. Selanjutnya, orang lain berarti objek lain dari kelompok

pribadi. Jendela Johari juga berhubungan dengan teoti intelegen emisional,

emotional Intelligence theory (EQ), dan kesadaran individu serta peningkatan EQ. Dalam kebanyakan training atau pelatihan, proses memberi dan menerima

feedback adalah unsur terpenting. Melalui proses feedback tersebut, kita bisa

melihat/mengenal orang lain, dan demikian sebaliknya. Individu lain juga belajar

bagaimana pandangan kita terhadap mereka. Feedback menginformasikan kepada

individu ataupun kelompok, baik secara verbal maupun non-verbal dalam

berkomunikasi. Informasi yang diberikan seseorang menceritakan kepada yang lain

bagaimana perilaku mereka mempengaruhi dia, bagaimana perasaannya, dan apa

yang diterimanya (feedback dan self disclosure). Feedback juga bisa diartikan

sebagai reaksi yang diberikan oleh orang lain, biasanya lebih menonjol pada

persepsi dan perasaan mereka, menceritakan bagaimana perilaku seseorang bisa

mempengaruhi mereka (menerima feedback).

Ketika Jendela Johari digunakan untuk membangun hubungan antar

kelompok 'personal' dikategorikan sebagai kelompok dan 'orang lain' menjadi

kelompok lain.

Terdapat 4 perspektif Jendela Johari yang biasa disebut dengan 'daerah' atau

'kuadran'. Masing-masing daerah mengandung informasi perasaan, motivasi, dan

lain- lain yang dikenali oleh individu, dengan catatan apakah informasi tersebut

dikenali ataupun tidak terdeteksi oleh si individu, dan apakah informasi tersebut

juga bisa dikenali oleh kelompok lain, atau malah tidak tahu sama sekali. Salah satu model inovatif untuk memahami tingkat-tingkat kesadaran dan

penyingkapan diri dalam komunikasi adalah Jendela Johari (Johari Window).

“Johari” berasal dari nama depan dua orang psikolog yang mengembangkan konsep

ini, Joseph Luft dan Harry Ingham. Model ini menawarkan suatu cara melihat

kesalingbergantungan hubungan interpersona dengan hubungan antarpersona.

Model ini menggambarkan seseorang kedalam bentuk suatu jendela yang

mempunyai empat kaca.Dalam hal penyingkapan diri ini, hal yang paling mendasar

adalah kepercayaan. Biasanya seseorang akan mulai terbuka pada orang yang sudah

lama dikenalnya. Selain itu menyangkut kepercayaan beberapa ahli psikologi

percaya bahwa perasaan percaya terhadap orang lain yang mendasar pada seseorang

ditentukan oleh pengalaman selama tahun-tahun pertama hidupnya. Bila seseorang

telah menyingkapkan sesuatu tentang dirinya pada orang lain, ia cenderung

memunculkan tingkat keterbukaan balasan pada orang yang kedua.

Pemikiran-pemikiran SID mula-mula dipengaruhi oleh banyak

menghabiskan waktunya dalam bidang penelitian. Dia tertarik dengan perilaku

manusia dari usia dini, membuatnya menjadi semacam psikolog “alami” baik

sebelum ia menerima kuliah formal dan instruksi pascasarjana.Ia merupakan

seorang intelektual yang memiliki ide-ide brilian.Pengertian Membuka Diri

(Self-disclosure) – Membuka Diri (Self-disclosure) adalah pengungkapan reaksi

atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta

memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk

memahami tanggapan individu tersebut (Johson, dalam Supratiknya, 1995). Dalam istilah di Indonesia, Self-disclosure disebut sebagai membuka diri

atau penyingkapan diri. Penyingkapan diri adalah membeberkan informasi tentang

diri sendiri. Banyak hal yang dapat diungkapkan tentang diri melalui ekspresi

wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isarat non verbal

lainnya yang tidak terhitung jumlahnya meskipun banyak diantara perilaku tersebut

tidak disengaja, namun, penyingkapan diri yang sesungguhnya adalah perilaku

yang disengaja. Penyingkapan diri tidak hanya merupakan bagian integral dari

komunikasi dua orang, penyingkapan diri telah sering muncul dalam konteks

hubungan dua orang daripada dalam konteks komunikasi lainnya. Bagan 1.1 Model Johari Window

Bagan 1. 2. Kerangka Pemikiran

Sumber : Hasil Modifikasi Peneliti Dengan Pembimbing Tahun 2016 POLA KOMUNIKASI PADA PEMBINAAN

ORANG DENGAN HIV AIDS “ODHA”

TEORI SELF DISCLOSURE

FISHER (1986:261)

JUMLAH

( Seberapa Banyak Informasi

Tentang Diri Yang Diungkapkan

)

VALENSI

( Informasi yang diungkapkan

bersifat positif atau negatif

)

JUMLAH

( Seberapa Banyak Informasi Tentang

Diri Yang Diungkapkan )

Kecermatan dan Kejujuran Maksud dan Tujuan

Keakraban

MODEL JOHARI WINDOW